

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP CEMPAKA KOTA BANJARBARU

Afipah Humaira<sup>1</sup>, Meilya Farika Indah<sup>2</sup>, Mahmudah

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

<sup>2,3</sup>Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email : [afipahhumaira1706@gmail.com](mailto:afipahhumaira1706@gmail.com)

## ABSTRACT

*Diarrhea is still a health problem for the people of Indonesia. The incidence of diarrhea in toddlers the Working Area of the Cempaka Inpatient Health Center Banjarbaru City in 2020 as many as 154 people. This study aims to analyze the factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers the Working Area of the Cempaka Inpatient Health Center Banjarbaru City. This type of research is observational with a cross sectional approach. The sampling technique used is purposive sampling one of them is a mothers who had toddlers 1-5 years old totaling 97 people. The sampling technique used is purposive sampling. The results of study showed that most of the toddlers had diarrhea as much 38 people (39,2%) in the last 3 month,, 80 people (82,5%) with latrine conditions did not meet the requirements, 49 people (50,5%) with good nutritional status, 52 people (53,6%) with basic education levels and 61 people (62,9%) who had the habit of washing hands with soap and running water in good categories. Chi Square was used is the statistical test which shows there is a significant relationship between latrine conditions ( $p = 0.000$ ), education level ( $p = 0.013$ ) and the habit of washing hands with soap and running water ( $p = 0.000$ ) meanwhile nutritional status ( $p = 0.0643$ ) does not have a relationship with the incidence of diarrhea in the Working Area of the Cempaka Inpatient Health Center Banjarbaru City. People should pay more attention to personal hygiene, especially those related to latrine conditions and the habit of washing hands with soap and running water in order to prevent the occurrence of diarrhea in toddlers.*

**Keyword :** Diarrhea, Latrine, Nutrition, Education, Hand Washing with Soap

**Literature :** 14 (2010-2020)

## ABSTRAK

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan bagi masyarakat Indonesia. Kejadian diare pada balita yang terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2020 sebanyak 154 orang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru. Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling* salah satunya adalah ibu yang memiliki anak balita umur 1-5 tahun yang berjumlah 97 orang. Hasil penelitian didapat sebagian besar anak balita pernah mengalami kejadian diare sebanyak 38 orang (39,2%) dalam 3 bulan terakhir, 80 orang (82,5%) kondisi jamban tidak memenuhi syarat, 49 orang (50,5%) status gizi baik, 52 orang (53,6%) tingkat pendidikan dasar dan 61 (62,9%) orang kebiasaan

mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kategori baik. Uji statistik menggunakan uji *Chi Square* yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kondisi jamban ( $p = 0,000$ ), tingkat pendidikan ( $p = 0,013$ ) dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir ( $p = 0,000$ ) sedangkan status gizi ( $p = 0,0643$ ) tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru. Hendaknya masyarakat lebih memperhatikan personal hygiene terutama yang berkaitan dengan kondisi jamban dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dalam rangka pencegahan terjadinya kejadian diare pada anak balita.

**Kata Kunci :** Diare, Jamban, Gizi, Pendidikan, Cuci Tangan Pakai Sabun  
**Kepustakaan :** 14

## PENDAHULUAN

Dalam Sukardi (2016) menyatakan bahwa hingga saat ini, diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia terutama di negara-negara berkembang. Diare dapat berlangsung selama beberapa hari, sehingga tubuh dapat kehilangan cairan yang penting seperti air dan garam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Kebanyakan orang yang meninggal akibat diare karena mengalami dehidrasi berat dan kehilangan cairan.

Paparan faktor risiko terhadap kejadian diare dapat dikaitkan dengan konsep dasar epidemiologi penyakit yaitu segitiga epidemiologi menurut John Gordon yang memberi gambaran tentang hubungan antara tiga faktor yang berperan antara *Host* (pejamu), *Agent* (penyebab) dan *Environment* (lingkungan) dalam terjadinya penyakit (Suparyanto, 2010).

Faktor *host* yakni karakteristik anak balita (umur, jenis kelamin, status gizi) dan karakteristik ibu (tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan keluarga). Faktor *Agent* yakni faktor infeksi (infeksi eksternal dan parenteral), faktor malabsorpsi (malabsorpsi karbohidrat, lemak, tubuh), faktor makanan (makanan basi, makanan beracun, alergi terhadap makanan) dan faktor psikologis (rasa takut dan cemas). Sedangkan faktor *Environment* yakni lingkungan fisik (ketersediaan air bersih dan air minum, kondisi jamban, pembuangan sampah, pembuangan limbah), lingkungan biologis (tumbuh-tumbuhan, hewan, virus, bakteri, jamur,

parasite) dan lingkungan sosial (kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir).

Keterhubungan antara *Host* (pejamu), *Agent* (penyebab) dan *Environment* (lingkungan) ini merupakan suatu kesatuan yang dinamis yang berada dalam keseimbangan (*equilibrium*) pada seorang individu yang sehat. Jika terjadi gangguan terhadap keseimbangan hubungan segitiga, akan menimbulkan status sakit (Bustan, 2012).

Dengan menganalisis kejadian diare menggunakan pendekatan teori Trias Epidemiologi dapat diketahui faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya masalah kesehatan atau penyakit dalam masyarakat sehingga dapat dikembangkan metodologi untuk menganalisis keadaan suatu penyakit dalam upaya untuk mengatasi atau menanggulangnya.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 menyatakan bahwa hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Kemenkes RI (2011) menyatakan bahwa diare merupakan pembunuh balita kedua di Indonesia setelah pneumonia. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi diare pada balita di Indonesia yaitu sebanyak 93.619.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, pada tahun 2020 2.051 kasus dengan penderita diare pada balita sebanyak 738 kasus. Dari 10 puskesmas di Wilayah Kerja Dinas

Kesetahan Kota Banjarbaru, Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru menjadi urutan pertama puskesmas dengan jumlah kasus diare yang paling tinggi yaitu sebanyak 449 kasus dengan penderita diare pada balita sebanyak 154 kasus (Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2020, dimana wilayah kerja sebanyak 4 kelurahan. Didapatkannya jumlah jamban yang memenuhi syarat sebesar 80,28%, yaitu sebanyak 4.800 orang kepala keluarga yang memiliki dari jumlah kepala keluarga yang diperiksa sebanyak 5.979 orang dengan total kepala keluarga sebanyak 7.994 orang. Sedangkan status gizi anak balita didapatkan dengan kategori 100 balita gizi kurang, 1.154 balita gizi normal, 69 balita risiko gizi lebih, 25 balita gizi lebih dan 11 balita obesitas. (Puskesmas Rawat Inap Cempaka, 2020)

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian terkait tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru”. Adapun faktor yang diteliti adalah kondisi jamban, status gizi, tingkat pendidikan dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru.pada Mei 2021 s/d Agustus 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki anak balita yang bertempat tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru yaitu sebanyak 3.718 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* sebanyak 97 orang. Pengambilan sampel dilakukan pada 4 desa yaitu Cempaka, Sungai Tiung, Bangkal dan Palam.

## HASIL

### Analisis Univariat

#### 1. Karakteristik ibu

Tabel 1

Distribusi frekuensi ibu berdasarkan karakteristik di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021

No.	Usia (tahun)	n	%
1.	20-24	27	27,8
2.	25-29	26	26,8
3.	30-34	29	29,9
4.	35-39	11	11,3
5.	40-44	4	4,1
Total		97	100
No.	Pekerjaan	n	%
1.	Tidak Bekerja	92	94,8
2.	Bekerja	5	5,2
Total		97	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi ibu berdasarkan karakteristik ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru dari 97 orang ibu didapatkan bahwa sebagian besar usia ibu yaitu usia 30-35 tahun sebanyak 29 orang (29,9%) dan sebagian besar tidak berkerja yaitu 92 orang (94,8%) dan yang berkerja yaitu sebanyak 5 orang (5,2%).

#### 2. Karakteristik anak balita

Tabel 2

Distribusi frekuensi anak balita berdasarkan usia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021

No.	Usia (bulan)	n	%
1.	12-24	31	32,0
2.	25-36	19	19,6
3.	37-48	23	23,7
4.	49-60	24	24,7
Total		97	100
No.	Jenis Kelamin	n	%
1.	Perempuan	58	59,8
2.	Laki-Laki	39	40,2
Total		97	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi anak balita berdasarkan karakteristik anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru dari 97 anak balita adalah sebagian besar berusia 12-24 bulan yaitu 31 orang (32,0%) dan jenis kelamin didapatkan yaitu lebih banyak perempuan sebanyak 58 orang (59,8%) sedangkan laki-laki sebanyak 39 orang (40,2%).

### 3. Kejadian Diare

Tabel 3

Distribusi frekuensi kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kota Banjarbaru tahun 2021

No.	Kejadian Diare	n	%
1.	Diare	38	39,2
2.	Tidak diare	59	60,8
Total		97	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru diketahui bahwa anak balita sebagian besar tidak mengalami diare yaitu sebanyak 59 orang (60,8%).

### 4. Kondisi Jamban

Tabel 4

Distribusi frekuensi ibu berdasarkan kondisi jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021

No.	Kondisi Jamban	n	%
1.	Tidak Memenuhi Syarat	80	82,5
2.	Memenuhi Syarat	17	17,5
Total		97	100

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi ibu berdasarkan kondisi jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru dapat diketahui bahwa sebagian besar kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat yakni sebanyak 80 orang (82,5%).

### 5. Status Gizi Anak Balita

Tabel 5

Distribusi frekuensi anak balita berdasarkan status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021

No.	Status Gizi	n	%
1.	Gizi Buruk	0	0
2.	Gizi Kurang	22	22,7
3.	Gizi Baik	49	50,5
4.	Beresiko Gizi Lebih	26	26,8
5.	Gizi Lebih	0	0
6.	Obesitas	0	0
Total		97	100

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi anak balita berdasarkan status gizi anak balita didapatkan bahwa sebagian besar status gizi anak balita yaitu gizi baik berjumlah 49 orang (50,5%).

## 6. Tingkat Pendidikan

Tabel 6

Distribusi frekuensi ibu berdasarkan tingkat pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kota Banjarbaru tahun 2021

No.	Kebiasaan CTPS	n	%
1.	Kurang	36	37,1
2.	Baik	61	62,9
Total		97	100

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekuensi ibu berdasarkan tingkat pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru dari 97 orang ibu didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu yaitu pendidikan dasar yang berjumlah 52 orang (53,6%).

## 7. Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun dan Air Mengalir

Tabel 7

Distribusi frekuensi ibu berdasarkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kota Banjarbaru tahun 2021

No.	Kebiasaan CTPS	n	%
1.	Kurang	36	37,1
2.	Baik	61	62,9
Total		97	100

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi ibu berdasarkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir sebagian besar memiliki kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kategori baik yaitu sebanyak 61 orang (62,9%).

### Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan antara Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas

## Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru

Tabel 8

Distribusi ibu berdasarkan hubungan kondisi jamban dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kota Banjarbaru tahun 2021

Kondisi Jamban	Kejadian Diare				Total	%
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Tidak Memenuhi Syarat	38	39,2	42	43,3	80	100
Memenuhi Syarat	0	0,0	17	17,5	17	100
Jumlah	38	39,2	59	60,8	97	100
Nilai $\rho$	0,000					
Nilai Korelasi	0,370					

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 80 jamban yang tidak memenuhi syarat, 42 orang (43,3%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai  $\rho$  sebesar 0,000 sehingga nilai  $\rho < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru. Sedangkan nilai *korelasi* sebesar 0,370 menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif.

#### 2. Hubungan antara Status Gizi Anak Balita dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru

Tabel 9  
Distribusi anak balita berdasarkan hubungan status gizi anak balita dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021

Status Gizi	Kejadian Diare				Total	%
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Gizi Buruk	0	0	0	0	0	100
Gizi Kurang	10	10,3	12	12,4	22	100
Gizi Baik	17	17,5	32	33,0	49	100
Beresiko Gizi Lebih	0	0	0	0	0	100
Gizi Lebih	11	11,3	15	15,5	26	100
Obesitas	0	0	0	0	0	100
Jumlah	38	39,2	59	60,8	97	100
Nilai $\rho$	0,643					

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 49 orang yang gizi baik, 32 orang (33,0%) tidak mengalami kejadian diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai  $\rho$  sebesar 0,643 sehingga nilai  $\rho > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru.

### 3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru

Tabel 10  
Distribusi ibu berdasarkan hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka tahun 2021

Tingkat Pendidikan	Kejadian Diare				Total	%
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Dasar	27	27,8	25	25,8	52	100
Menengah	11	11,3	30	30,9	41	100
Atas	0	0	4	4,1	4	100
Jumlah	38	39,2	59	60,8	97	100
Nilai $\rho$	0,013					
Nilai Korelasi	0,300					

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 52 orang tingkat pendidikan dasar, 27 orang (27,8%) mengalami kejadian diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai  $\rho$  sebesar 0,013 sehingga nilai  $\rho < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru. Sedangkan nilai *korelasi* sebesar 0,300 menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif.

### 4. Hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun dan Air Mengalir dengan Kejadian Diare Kota Banjarbaru

Tabel 11

Distribusi ibu berdasarkan hubungan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021

Kebiasaan CTPS	Kejadian Diare				Total	%
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Kurang	24	24,7	12	12,4	36	100
Baik	14	14,4	47	48,5	61	100
Jumlah	38	39,2	59	60,8	97	100
Nilai $\rho$	0,000					
Nilai Korelasi	0,370					

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari 61 orang kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir kategori baik, 47 orang (48,5) tidak mengalami kejadian diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai  $\rho$  sebesar 0,000 sehingga nilai  $\rho < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru. Sedangkan nilai korelasi sebesar 0,433 menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif.

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Kejadian Diare

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan secara langsung ada terhadap anak balita tidak mengalami diare yaitu sebanyak 59 orang (60,8%) sedangkan yang mengalami diare sebanyak 38 orang (39,2%). Ibu yang mana anak balita mereka memiliki gejala lebih dari 3 kali buang air besar beserta frekuensi lembek atau cair.

Hasil penelitian didapat Desa Cempaka dan Desa Bangkal yang paling banyak mengalami diare pada balita. Dari 24 anak balita yang mengalami diare sebagian besar yang dilakukan ibu adalah mengobati sendiri yaitu dengan cara memberikan obat

anti diare atau obat herbal/tradisional, dikarenakan kondisi pandemik covid-19 para ibu takut membawa anak balitanya ke Puskesmas. Tetapi, ada juga ibu yang membawa anak balitanya langsung ke Puskesmas/Dokter/Bidan agar bisa ditangani dengan baik oleh petugas kesehatan.

#### 2. Kondisi Jamban

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dari 97 orang ibu ada kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 80 orang (82,5%), sedangkan yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 17 orang (17,5%).

Sebagian besar ibu dengan kondisi jamban tidak memenuhi syarat, hal ini memberikan gambaran bahwa masih sedikitnya masyarakat yang memiliki jamban sesuai dengan syarat kesehatan. Jamban yang tidak memenuhi syarat umumnya menimbulkan bau serta banyaknya jamban yang mencemari tanah yang menandakan masih kurangnya ketersediaan jamban sehat dan dapat memungkinkan kejadian diare pada balita.

#### 3. Status Gizi Anak Balita

Hasil penelitian didapatkan dari 97 orang ibu terdapat status gizi anak balita dalam kategori buruk yaitu sebanyak 0 orang (0%), kategori kurang yaitu sebanyak 22 orang (22,7%), kategori gizi baik yaitu sebanyak 49 orang (50,5%), kategori beresiko gizi lebih yaitu sebanyak 26 orang (26,8%), kategori gizi lebih yaitu sebanyak 0 orang (0%), sedangkan kategori obesitas yaitu sebanyak 0 orang (0%). Kebanyakan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru dengan status gizi baik, sehingga dapat mencegah terjadinya kejadian diare pada anak balita.

#### 4. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian didapatkan dari 97 orang ibu ada terdapat tingkat pendidikan dengan kategori dasar yaitu sebanyak 52 orang (53,6%), kategori menengah yaitu sebanyak 41 orang (42,3%) sedangkan kategori tinggi yaitu sebanyak 4 orang (4,1).

#### 5. Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun dan Air Mengalir

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 97 orang ibu menunjukkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kategori kurang yaitu sebanyak 36 orang (37,1%) sedangkan ibu dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kategori baik yaitu sebanyak 61 orang (62,9%), sebagian besar ibu sudah memiliki kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Perilaku ibu dalam hal mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir saat mengetik, memegang uang, hewan/binatang berkebul dan setelah bersin/batuk merupakan kategori yang paling dominan daripada kategori yang lain yaitu sebanyak 69 orang (71,1%) dan 89 orang (90,8%). Sedangkan kategori paling sedikit dalam kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir yaitu setelah buang air dan setelah menceboki bayi yaitu sebanyak 5 orang (5,2%) dan 2 orang (2,1%).

#### Analisis Bivariat

##### 1. Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare pada Anak Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021, diperoleh hasil dari 38 orang mengalami kejadian diare terdapat 38 orang kondisi jambannya tidak memenuhi syarat (39,2%) dan 0 responden kondisi jambannya memenuhi syarat (0,0%).

Sedangkan dari 59 orang tidak mengalami kejadian diare terdapat 42 orang kondisi jambannya tidak memenuhi syarat (43,3%) dan 17 orang jambannya memenuhi syarat (17,5%).

Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi Square*, diperoleh nilai  $p$  0,000 karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan nilai *korelasi* sebesar 0,370 menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif, artinya semakin banyak jamban yang tidak memenuhi syarat, maka risiko kejadian diare semakin meningkat. Berdasarkan uji statistik tersebut artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel kondisi jamban terhadap kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka tahun Kota Banjarbaru 2021.

Syarat kondisi jamban yang memenuhi syarat adalah jarak dengan sumber air lebih dari 10 meter, tidak terjangkau vektor seperti lalat, kecoak, tikus dan sebagainya, mudah untuk digunakan, mudah dibersihkan, tidak menimbulkan bau, dan tidak mencemari permukaan tanah (Kemenkes RI, 2014).

##### 2. Hubungan Status Gizi Anak Balita dengan Kejadian Diare pada Anak Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021, diperoleh hasil dari 38 orang mengalami kejadian diare terdapat 0 orang memiliki status gizi buruk (0%), 10 orang memiliki status gizi kurang (10,3%), 17 orang memiliki status gizi baik (17,5%), 11 orang memiliki status gizi beresiko gizi lebih (11,3%), 0 orang memiliki status gizi lebih (0%) dan 0 orang memiliki status gizi obesitas (0%). Sedangkan dari 59 orang tidak mengalami kejadian diare, terdapat 12 orang memiliki status gizi kurang (12,4%),



32 orang memiliki status gizi baik (33,0%) dan 15 orang memiliki status gizi beresiko gizi lebih (15,5%).

Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi Square*, diperoleh nilai  $\rho$  0,0643 karena nilai  $\rho > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan uji statistik tersebut artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel status gizi terhadap kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021.

Banyak faktor yang dapat berhubungan dengan status gizi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu konsumsi makanan (apa yang dimakan dan disediakan oleh orang tua balita untuk dimakan) dan infeksi (infeksi akan mengganggu balita dalam memenuhi status gizinya). Secara tidak langsung faktor yang berhubungan dengan status gizi adalah pengetahuan dan pendidikan, pendapatan serta pekerjaan orang tua. Semakin baik pengetahuan dan pendidikan, pendapatan serta pekerjaan orang tua, maka semakin baik pula tingkat kesehatan anak serta faktor anak yang diasuh oleh orang lain atau pembantu mempunyai risiko lebih besar untuk terkena penyakit diare (Kurniajati, 2015).

### **3. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021, diperoleh hasil dari 38 orang mengalami kejadian diare terdapat 27 orang memiliki tingkat pendidikan dasar (27,8%), 11 responden memiliki tingkat pendidikan menengah (11,3%) dan 0 responden memiliki tingkat pendidikan atas (0,0%). Sedangkan dari 59 orang tidak mengalami kejadian diare, terdapat 25

responden memiliki tingkat pendidikan dasar (25,8%), 30 orang memiliki tingkat pendidikan menengah (30,9%) dan 4 responden memiliki tingkat pendidikan atas (4,1%).

Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi Square*, diperoleh nilai  $\rho$  0,013 karena nilai  $\rho < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan nilai *korelasi* sebesar 0,300 menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka risiko kejadian diare semakin sedikit. Berdasarkan uji statistik tersebut artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan terhadap kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021.

Faktor pendidikan ibu berpengaruh pada pengobatan dan pencegahan diare. Semakin tinggi pendidikan ibu maka akan makin banyak anak penderita diare yang mendapatkan perawatan dari tenaga kesehatan dan makin banyak anak yang sehat mendapatkan pencegahan diare oleh ibunya (Kemenkes RI, 2011).

### **4. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun dan Air Mengalir dengan Kejadian Diare pada Anak Balita**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021, diperoleh hasil dari 38 orang mengalami kejadian diare terdapat 24 orang kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kategori kurang (24,7%) dan 14 orang kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kategori baik (14,4%). Sedangkan dari 59 orang tidak mengalami kejadian diare terdapat 12 orang kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kategori kurang (12,4%) dan

47 orang kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kategori baik (48,5%).

Dari hasil uji statistik menggunakan *Chi Square*, diperoleh nilai  $p$  0,000 karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan nilai korelasi sebesar 0,433 menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif, artinya semakin tinggi kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir yang kurang baik, maka kejadian diare semakin meningkat.. Berdasarkan uji statistik tersebut artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru tahun 2021.

Mencuci tangan merupakan kebiasaan yang sederhana dengan menggunakan air bersih yang mengalir serta melakukan penerapan tujuh langkah mencuci tangan secara baik dan benar dengan sabun. Perilaku cuci tangan yang dianggap benar, jika melakukannya sebelum menyiapkan makanan, setiap kali tangan kotor (memegang uang, binatang dan berkebun), setelah buang air besar, setelah menceboki bayi/anak, setelah menggunakan pestisida/insektisida, sebelum menyusui bayi, dan sebelum makan dengan menggunakan sabun dan air mengalir (Kemenkes RI, 2018).

Hal ini selaras dengan panduan Kemenkes RI (2011) yang menyatakan bahwa mencuci tangan yang baik dan benar dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 47%. Cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar harus menggunakan sabun tidak cukup hanya dengan air mengalir agar bisa tercegah dari kuman- kuman yang terdapat ditangan. Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah berbagai macam penyakit seperti diare.

## KESIMPULAN

1. Kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru sebanyak 38 orang (39,2%).
2. Proporsi kondisi jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru sebanyak 80 (82,5%) tidak memenuhi syarat lebih banyak dibandingkan yang memenuhi syarat.
3. Status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru diperoleh sebagian besar gizi baik sebanyak 49 orang (50,5%).
4. Tingkat pendidikan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru diperoleh hasil sebagian besar tingkat pendidikan dasar sebanyak 52 orang (53,6%).
5. Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru diperoleh hasil sebagian besar memiliki yang baik sebanyak 61 orang (62,9%).
6. Ada hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru.
7. Tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi anak balita dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru.
8. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru.
9. Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Kota Banjarbaru.

## SARAN

1. Bagi Instansi  
Memberikan masukan kepada Puskesmas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare seperti kondisi jamban, status gizi, pendidikan terakhir ibu dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Dapat memaksimalkan Kembali program STBM dalam rangka memperbaiki keperluan yang berkaitan dengan jamban sehat, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir.
2. Bagi Masyarakat  
Hendaknya masyarakat lebih memperhatikan personal hygiene terutama yang berkaitan dengan kondisi jamban dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir dalam rangka pencegahan terjadinya kejadian diare pada balita.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mendalam mengembangkan faktor resiko dan faktor lingkungan yang berkaitan dengan kejadian diare pada anak balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustan. M. N., 2012. *Pengantar Epidemiologi*. Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, 2020. *Laporan Cakupan Pelayanan Diare di Kota Banjarbaru tahun 2020*, Dinkes Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.
- Kemendes RI. 2011. *Panduan Sosialisai Tatalaksana Diare Balita*. Jakarta: Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. 2011.
- Kemendes RI. 2014, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. 2011. *Buku Saku Petugas Kesehatan. Direktoral Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyebaran Lingkungan*. (online).

Kemendes RI. 2019. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.

Kurniajati, S. 2015. *Status Gizi dan Sanitasi Makanan Berpengaruh terhadap Kejadian Diare Akut pada Balita*. *Penelitian Kesehatan*, 1 (1), pp, 75- 86.

Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 4 Ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Puskesmas Rawat Inap Cempaka. 2020. *Jumlah Jamban*. Banjarbaru.

Puskesmas Rawat Inap Cempaka. 2020. *Jumlah Sarana Air Bersih yang di Inspeksi Sanitasi, Jamban yang dibina dan Jumlah Desa STBM*. Banjarbaru.

Puskesmas Rawat Inap Cempaka. 2020. *Status Gizi Balita*. Banjarbaru.

Sukardi, Sartiah, & Lymbran T, 2016. *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016*.

Suparyanto. (2010). *Konsep Dasar Epidemiologi Penyakit*. <http://www.dr.suparyanto.wordpress.com>, Jombang (Akses tanggal 11 Juni 2021).

WHO. *Data And Statistic*. 2017.